

# LGBT Identity Management in Social Media

## [Manajemen Identitas Diri LGBT di Media Sosial]

Novita Purnama Dewi<sup>1)</sup>, Totok Wahyu Abadi <sup>\*,2)</sup>

<sup>1)</sup>Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

<sup>2)</sup> Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

\*Email Penulis Korespondensi: \_\_\_\_\_@umsida.ac.id (wajib email institusi)

**Abstract.** *Apart from being used as a place to share information, social media is now used by marginalized groups such as LGBT as an alternative to express their identity. This is because in representing self-identity on social media, other users cannot easily accept it. LGBT actors need to implement identity management on manage the identity that will be represented on social media. This research was compiled with the aim of analyzing how LGBT actors express their identity and how their identity is represented in social media. The method used in this research is qualitative research which is used to describe and reveal facts and realities related to the social problems of LGBT identity. The data collection technique was carries out by documenting and analyzing the contents of Instagram content for LGBT actors, namely @mimi.peri, @joviadhiguna, @lucintaluna\_manjalita, and @ablaolevera. The results of the research shor that in the process of representing one's self-identity, one must have been in the exploratory phase, the struggle phase, and the renegotiation phase in order to establish the identity to be represented. Ans every research object also has a different process in going through these phase, making peace with itself, so that finally it can represenst identity openly.*

**Keywords** - *Soscial Media, LGBT, Representation of Identity*

**Abstrak.** Media sosial selain dijadikan sebagai tempat untuk berbagi informasi, kini platform tersebut dimanfaatkan oleh golongan LGBT sebagai alternatif untuk mengekspresikan identitas diri mereka. Pasalnya dalam merepresentasikan identitas diri di media sosial tidak dapat serta merta diterima oleh pengguna lain dengan mudah. Pelaku LGBT perlu menerapkan manajemen identitas untuk mengelola identitas yang akan direpresentasikan dalam media sosial. Penelitian ini disusun dengan tujuan menganalisis bagaimana pelaku LGBT dalam mengekspresikan identitas mereka dan bagaimana representasi identitas mereka dalam media sosial. Metode yang diaplikasikan dalam penelitian ini yakni penelitian kualitatif yang digunakan untuk menggambarkan dan mengungkap fakta dan realita terkait problematika sosial identitas LGBT. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan dokumentasi dan analisis isi konten Instagram pelaku LGBT, yaitu @mimi.peri, @joviadhiguna, @lucintaluna\_manjalita, dan @ablaolevera. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam proses representasi identitas diri seseorang pasti pernah berada pada fase penjajakan, fase perjuangan, dan fase negosiasi ulang guna memantapkan identitas yang akan direpresentasikan. Dan setiap objek penelitian pun memiliki proses yang berbeda-beda dalam melewati fase-fase tersebut, berdamai dengan dirinya sendiri, hingga akhirnya dapat merepresentasikan identitas.

**Kata Kunci** – *Media*

## I. PENDAHULUAN

Media sosial merupakan platform yang menjadikan penggunaannya ikut berperan dalam layanan tersebut [1]. Baik buruknya dampak yang didapat tergantung penggunaannya [2]. Dampak baik media sosial manusia yakni seseorang dapat berkomunikasi tanpa batasan waktu dan ruang serta dapat menuangkan segala gagasan ide dan kreativitas ke dalamnya [3]. Sisi buruk media sosial adalah membuat manusia terpaku dengan kehadirannya [4], sehingga menjadikan hubungan komunikasi antar sesama di *real life* menjadi renggang. Akibat keterpakuan manusia terhadap media sosial ini memunculkan fenomena baru, yaitu hiperrealitas. Hiperrealitas adalah suatu problematika yang membuat manusia seolah menjauhkan diri dari kehidupan dunia nyata [5]. Hiperrealitas secara tidak langsung hadir dan berperan di sela-sela kehidupan manusia yang berakhir pada kecanduan. Di media sosial pengguna lebih merasa mudah untuk berinteraksi, mendapatkan empati dan simpati, serta merasa mendapatkan support dari orang lain tanpa mengenalnya [6].

Media sosial juga banyak dimanfaatkan oleh kaum LGBT untuk mengekspresikan jati dirinya [7], serta memahami manfaat dan risiko yang didapat oleh golongannya ataupun individu

[8]. Golongan LGBT menggunakan media sosial sebagai upaya untuk mendapatkan pengakuan yang seutuhnya dari masyarakat agar mendapat hak yang setara dengan golongan lain pada umumnya [9]. Mereka dapat menuangkan segala aktivitas maupun jati dirinya yang sesungguhnya ke dalam platform ini tanpa merasa terintimidasi oleh masyarakat di sekelilingnya [10]. Media sosial yang digunakan oleh kelompok minoritas ini adalah Facebook, Instagram, dan TikTok [11]. Terdapat pendapat lain yang mengatakan, bahwa kaum LGBT juga memiliki suatu platform alternatif khusus untuk berkomunikasi dengan sesama LGBT, yaitu Hornet, Blued, dan Grindr [12], aplikasi ini mereka gunakan secara diam-diam guna merancang dan melancarkan aksinya [13].

Fenomena hiperrealitas di media sosial dapat mempengaruhi pemahaman dan karakter individu mengenai LGBT. Penelitian [14] membahas bahwasanya media sosial mampu memainkan peran yang cukup krusial dalam meningkatkan perkembangan kaum LGBT, terutama di kalangan generasi muda. Seseorang yang mengikuti akun media sosial LGBT cenderung lebih berpihak untuk menerima keberadaan dan hak-hak LGBT [15]. Semakin sering seseorang mengaplikasikan media sosial, maka semakin besar probabilitas mereka untuk mendukung hak-hak LGBT [16]. Karenanya, ada kekhawatiran di kalangan masyarakat bahwa penyebaran gaya hidup LGBT melalui media sosial dapat mempengaruhi pola pikir dan karakter individu yang tidak selaras dengan nilai adat istiadat dan norma sosial yang dipegang oleh masyarakat [17].

Masifnya LGBT dalam media sosial kini menjadi ancaman tersendiri bagi para rejuvenasi. Maraknya konten-konten tentang LGBT semakin merajelela [18], baik media cetak ataupun media sosial. Konten yang ditampilkan berupa film, serial televisi, buku, hingga kampanye di media sosial [19], yang dapat dikonsumsi siapapun termasuk generasi muda saat ini [20]. Hal tersebut mereka lakukan guna memproteksi dirinya dalam mendukung dan melegalkan hak LGBT perlu diperjuangkan [21]. Seperti contoh film "Love Simon" yang launching tahun 2018 dengan mengusung tema gaya hidup seorang remaja gay. Film ini mendapat tanggapan baik dari berbagai kalangan, dan berhasil mengungkap isu terkait LGBT. Dalam film ini, lebih menonjolkan terkait LGBT yang bukan hanya terbentuk di kota metro politan, namun kini sudah menjajaki di lingkungan yang terkesan konservatif dan kuno. Serial televisi "Pose" juga merupakan salah satu contoh konten yang mengusung tema LGBT. Serial ini bercerita terkait kehidupan komunitas transgender dan gay tahun 1980-an di New York City. Serial ini menunjukkan bagaimana LGBT dapat diterima atau justru ditolak oleh masyarakat pada saat itu, dan bagaimana kaum LGBT berjuang untuk hak mereka. Buku "Call Me By Your Name" karya Andre Aciman juga mengusung tema LGBT. Buku ini bercerita tentang percintaan antara dua pria, dan bagaimana mereka menghadapi perbedaan budaya dan usia. Buku ini mendapat sambutan positif dari berbagai kalangan, dan diadaptasi menjadi film pada tahun 2017.

Dampaknya adalah gaya hidup LGBT bukan lagi hanya berkembang di kota besar metro politan, namun kini sudah masuk ke pelosok desa [22]. Melalui media sosial kaum LGBT dapat berbagai pengalaman dan pengetahuan tentang orientasi seksual dan gender tanpa merasa takut atau malu [23]. Hal tersebut menunjukkan adanya kemajuan dan harapan bagi potensi perkembangan dan pemberdayaan kaum LGBT dalam masyarakat [24], meski kenyataannya kaum LGBT masih mendapat diskriminasi dan stigma negatif di seluruh dunia [25]. Diskriminasi yang mereka dapat yakni seperti halnya pekerjaan, pendidikan, akses kesehatan, percintaan, dan bahkan perkawinan [26].

Keberadaan LGBT di desa merupakan topik yang semakin gencar diperbincangkan di masyarakat, meski seringkali hal tersebut dianggap tabu dan kontroversial [27]. Kemunculan atas identitas LGBT di desa sesungguhnya tidak terpaut jauh dengan di kota atau daerah lainnya, yaitu pengalaman diskriminasi dan perlakuan yang tidak adil [28]. Bahkan pelaku LGBT di desa mungkin menghadapi kesulitan yang lebih besar karena adanya aturan dan norma sosial yang lebih konservatif [29]. Karena stigma dan diskriminasi yang kuat banyak LGBT di desa yang terpaksa menyembunyikan dengan rapat identitas mereka dan tidak berani membuka diri [30]. Hal ini membuat banyak LGBT di desa merasa terisolasi dan mengalami diskriminasi serta sulit untuk mengekspresikan diri mereka dengan bebas dan tanpa rasa takut. Hiperrealitas dalam media sosial menjadikan identitas diri kaum LGBT menjadi lebih kompleks karena kecenderungan untuk menampilkan diri secara selektif dan terkadang palsu [31]. Karena media sosial dapat menunjukkan kepada orang lain hanya sisi terbaik dari diri seseorang, identitas diri kaum LGBT yang lebih kompleks dapat disembunyikan atau diubah untuk sesuai dengan citra yang diinginkan. Media sosial yang digunakan sebagai tempat pengekspresian identitas diri oleh komunitas ini yakni Instagram dan Facebook. Pertama akun komunitas LGBT di Facebook @Belok Indonesia yang beranggotakan 5714 anggota. Akun komunitas yang dibuat oleh akun bernama Amii ini bersifat privasi dengan postingan yang hanya menampilkan informasi dan foto-foto tentang LGBT. Selanjutnya akun Instagram @pelanginusantara\_org yang memiliki pengikut 2.073 anggota dengan jumlah postingan 472. Akun komunitas ini memiliki tagar “Bersatu dalam keanekaragaman jenis”. Postingan yang ditampilkan terkait informasi tentang apa itu LGBT dan quotes-quotes terkait LGBT.



Gambar 1. Akun Facebook Komunitas LGBT



Gambar 2. Akun Instagram Komunitas LGBT

Bermula paparan tersebut penelitian ini bertujuan menjelaskan manajemen identitas diri LGBT di media sosial. Teori yang digunakan dalam riset ini adalah teori queer, manajemen identitas, dan teori CMC. Teori ini dapat mendefinisikan kebebasan diri atas batasan-batasan serta pengimplementasian identitas seksual dan gender secara bebas. Dengan begitu dapat menjawab pertanyaan tentang bagaimana kaum LGBT dalam mengekspresikan identitas mereka dan bagaimana representasi identitas mereka dalam media sosial.

## II. KONSEP TEORETIS

### Teori Queer

Butler berpendapat bahwa Queer didefinisikan sebagai seksualitas non-formatif yang berpangkal dari post-stukturalisme dan mempercayai seksualitas bukan termasuk kategori yang tetap dan monolitik [32]. Namun suatu konstruksi sosial atas realitas yang tidak stabil yang dibingkai dalam bentuk perspektif dekonstruksi, poststruktural, dan postmodern [33]. Queer didefinisikan sebagai suatu pendekatan yang merujuk pada upaya menentang pola pikir heteroseksualitas dan merekonstruksi gagasan tradisional terkait seksualitas dan gender [34]. Istilah queer ini terlahir karena adanya diskriminatif dari sekelompok minoritas yang mengambil kiblat seksual yang berbeda, dan identitas diri seseorang yang dipengaruhi oleh aspek sosial budaya tertentu [35], [36]. Akan tetapi sekalipun memiliki tumpuan yang sama dengan teori feminis, namun queer memiliki jangkauan yang lebih luas tanpa berpatok pada identitas atau aktivitas seksual [37], [38]. Untuk itu perspektif yang diciptakan queer bukan lagi orientasi seksual yang bersifat natural [39], melainkan pada posisi ini queer memunculkan ekspektasi yang berbeda terhadap orientasi seksual sebagai disiplin ilmu yang kritis yakni sebagai buah pikiran filosofis terkait fleksibilitas diri [40]. Selain itu, teori queer juga mempelajari terkait suatu permasalahan yang menyimpang seperti halnya identitas LGBT [41], [42].

Orientasi seksual individu tidak harus terikat dengan strata tertentu, namun mereka dapat memiliki kebebasan untuk memvisualkan diri mereka sebagaimana adanya [43]. Perpektif yang digambarkan queer atas orientasi seksual dan identitas gender bukan lagi dapat diukur dengan cara yang sama secara fisik atau biologis, melainkan dalam konteks sosial dan kultural yang kompleks [44], [45]. Hal tersebut menunjukkan bahwa identitas seksual dan gender merupakan spektrum yang luas dan dapat berganti dari masa ke masa. Teori queer bukan lagi hanya fokus pada orientasi seksual kaum LGBT, namun sudah merambah pada performance yang berkaitan dengan penyalahgunaan cara berbusana dan penampilan seseorang [46]. Hal tersebut dilakukan sebagai upaya individu LGBT mengaburkan identitas untuk menunjukkan bahwasanya gender atau seks bukan suatu hal yang permanen dan alami [47]. Terlebih individu LGBT sengaja mempublish jati dirinya dengan cara memfiksikan kehidupan dan pekerjaannya untuk menjaga keamanan identitas pribadi mereka [48].

Pengungkapan identitas diri LGBT tidak serta merta dengan mudah terekspos secara luas. Mereka melewati cukup banyak tahapan dalam berdamai dengan dirinya sendiri. Pertama, individu LGBT harus mampu mengidentifikasi dirinya sebagai seorang LGBT. Meyakinkan pada dirinya bahwa identitas yang dipilih adalah suatu ketertarikan dengan sesama jenis. Kedua, mampu mengungkapkan identitas LGBT tersebut kepada lingkungan lingkup terdekatnya, baik orang tua, keluarga, dan teman dekatnya. Ketiga, mampu mengekspresikan dan mengungkapkan identitasnya kepada teman lawan jenis dan pihak lain sesamanya [49]. Dalam mengekspresikan identitas dirinya, individu LGBT sangat penting untuk mempertimbangkan dimana dan kepada siapa mereka merepresentasikan identitas tersebut. Karena bagaimanapun diskriminasi dan stigmatisasi akan selalu mengiringi perkembangan komunitas LGBT, baik dalam *real life* maupun dalam media sosial.

Menurut John Deesember, *Computer Mediated Communication* (CMC) merupakan mekanisme komunikasi yang diperantarai media komputer yang dalam proses komunikasinya menggunakan komputer dan melibatkan beberapa pengguna lain dalam konteks untuk membangun media tersebut dengan tujuan tertentu [50]. Dalam dunia *cyberspace* CMC merupakan sebuah ruang metafora yang digunakan untuk mendeskripsikan suatu hal non-fisik yang dimediasi oleh komputer. CMC telah berhasil menjajaki ruang siber sebagai proses komunikasi yang modern [51]. Hadirnya internet sangat berpengaruh dalam proses representasi identitas dan proses komunikasi yang diperantarai media komputer, yang dikenal dengan *Computer Mediated Communication* (CMC). Media sosial melambangkan salah satu perwakilan hadirnya CMC. Jika dibandingkan antara representasi identitas secara *real life* dengan melalui CMC, terlihat jelas lebih banyak orang-orang yang melakukan representasi identitas dengan diperantarai media. Karena ketiadaan ketentuan feedback dari komunikan, sehingga pengguna dapat dengan leluasa dan anonim dalam melakukan representasi identitas di media sosial [52].

Komunikasi yang dimaksud sebagai contoh dalam konteks LGBT, dahulu individu LGBT berkomunikasi dengan orang lain atau komunitas tertentu hanya dapat dilakukan secara *real life* dengan tatap muka, bertemu secara langsung, dan bersentuhan secara fisik agar dapat melakukan komunikasi, bertukar pikiran dan bertukar pendapat dengan seseorang atau komunitas tertentu. Namun seiring perkembangan zaman, lahirnya CMC memunculkan inovasi baru dengan menghadirkan alat-alat komunikasi yang dapat memudahkan proses komunikasi tanpa mengharuskan untuk bertemu dan tatap muka secara langsung [53]. Dengan begitu individu LGBT dapat meminimalis stigmatisasi dan diskriminasi yang selama ini mereka alami. Hal tersebut menjadikan LGBT menggunakan media sosial untuk memproteksi komunitasnya dan saling mendukung antar individu LGBT lain [54].

Wealther menjelaskan bahwa terdapat tiga argumentasi mengapa LGBT lebih memilih melakukan komunikasi melalui media komputer dengan istilah CMC daripada komunikasi *face to face*. 1) individu LGBT beranggapan dengan merepresentasikan identitas di media sosial, membuka identitasnya dalam suatu grup, dimana anggota grup tersebut memiliki persamaan pengalaman, maka memungkinkan untuk mendapat dukungan dan meminimalisir diskriminasi. 2) standar anonim dalam proses komunikasi di media sosial menjadikan individu LGBT lebih mudah merepresentasikan identitas dan tidak merasa khawatir akan identitas pribadi mereka. 3) proses komunikasi melalui media komputer memberikan kesempatan kepada individu LGBT untuk berfikir secara rasional terlebih dahulu terkait apa yang akan diceritakan atau diupload di publik media sosial [55].

Proses komunikasi CMC menjadikan seseorang dapat menemukan berbagai macam motivasi dan inovasi dalam merepresentasikan identitas mereka. CMC dimanfaatkan oleh golongan termarjinalkan yakni LGBT untuk membuka representasi identitas dan mencari dukungan dengan sesamanya [56]. Higgins mengemukakan bahwa terdapat teori tentang *self discrepancy* yang berasosiasi dengan *self concept*. Terkait hal tersebut Higgins berpendapat bahwa terdapat tiga macam *self concept* yaitu *actual self*, *ideal self*, dan *ought self*. *Actual self* merupakan representasi diri yang sesungguhnya, mengidentifikasi diri sendiri sesuai baik maupun buruk kepribadian yang dimiliki. Adanya *actual self* menjadikan individu menyadari kelebihan dan kelemahan dalam dirinya. *Ideal self* merupakan karakter diri yang diharapkan di masa mendatang. Yang berarti individu berupaya memperbaiki dan meningkatkan karakter positif dalam dirinya serta menghilangkan karakter buruk yang dimiliki saat ini. Adanya *ideal self* dengan maksud sebagai tujuan atau pencapaian karakter baik yang diinginkan. Berbanding terbalik dengan *ideal self*, *ought self* merupakan tanggapan lingkungan terhadap interpretasi diri individu. Lingkungan yang dimaksud mencakup keluarga dan circle pertemanan. *Ought self* menjadikan seseorang dapat berlaku anonim untuk mengimbangi persepsi lingkungan terhadap diri individu tersebut [57].

## Manajemen Identitas

Littlejohn & Foss menjelaskan bahwa manajemen identitas merupakan cara seseorang menegosiasikan bagaimana suatu identitas dapat diwujudkan, disusun, dan dimodifikasi dalam suatu jalinan hubungan komunikasi [58], [59]. Manajemen identitas merupakan proses interpretasi terhadap identitas suatu budaya agar dapat tercipta komunikasi yang efektif dan efisien [60]. Teori ini berfokus pada identitas cultural yang dimiliki seseorang, baik individu maupun tergabung dalam ikatan suatu komunitas. Karena semua komunitas pasti memiliki identitas cultural sendiri. Teori yang dikembangkan William dan Tadasu ini dimanfaatkan sebagai dasar dalam proses komunikasi untuk mempelajari bagaimana individu menegosiasikan identitas dalam suatu komunitas [61]. Sehingga setiap individu memiliki manajemen identitas yang berbeda-beda dalam mengekspresikan identitas mereka, tergantung bagaimana tahapan dalam berdamai dengan diri mereka sendiri [62]. Dalam konteks LGBT, manajemen identitas adalah acuan untuk mengelola dan merepresentasikan identitas LGBT secara strategis untuk menyesuaikan dengan lingkungan sosial yang berbeda. Setiap individu mampu merepresentasikan berbagai macam identitas tergantung situasi yang dihadapi [63], [64]. Individu LGBT menggunakan manajemen identitas sebagai kemampuan dalam pengolahan manajemen kesan yang ditampilkan agar dapat membangun komunikasi interpersonal yang baik. Karena pelaku LGBT berharap manajemen kesan yang dibangun dapat membawa citra baik atas identitas cultural yang dimiliki agar dapat diterima orang-orang. Dengan begitu, hal tersebut dapat membangun sebuah ruang yang aman bagi identitas mereka dan dapat memperluas jaringan sosial dengan sesamanya. Bahkan terdapat pendapat yang mengatakan bahwa seseorang dapat mengetahui identitas orang lain dengan hanya melihat apa yang orang lain kenakan dan bagaimana perilaku orang tersebut kepada orang-orang disekitarnya. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan Littlejohn dalam penelitian [65] bahwa penampilan berperan penting dalam proses manajemen identitas seseorang. Melalui fashion berpakaian, gestur tubuh, dan make up, pesan tersebut sanggup terpenuhi dengan baik dan sesuai target.

Meski manajemen identitas tidak ditata dalam konstruksi dogmatis tentang perkembangan komunikasi atas representasi identitas seseorang. Namun, manajemen identitas memiliki dua karakteristik yang berbeda dari yang lain yaitu a) efektifitas manajemen atas kemampuan berkomunikasi dalam ikatan komunitas maupun cultural, b) pernyataan terkait tatapan muka yang dapat merepresentasikan komunikasi dalam suatu komunitas dan cultural. Dalam manajemen identitas/ identitas cultural, individu dapat mengalami 4 (empat) problematika terkait tatapan muka, yaitu 1) tatapan muka yang mengancam seolah menyudutkan individu karena identitas cultural yang dimiliki dipaksa dalam stereotip yang terdapat dalam identitas cultural tertentu, sehingga terjadi peristiwa pembekuan identitas dalam stereotip tersebut, 2) tatapan muka individu yang bukan melihat individu lain sebagai anggota cultural tertentu, melainkan terfokus pada diri pribadi masing-masing, sehingga terjadi problematika terhadap tatapan muka *positive* mereka, 3) tatapan muka setiap individu dapat melahirkan berbagai dampak problematik yang terjadi dari tatapan muka yang mereka tampilkan. Problematika tatapan muka *positive* atau *negatif* individu dengan orang lain dapat terlihat secara langsung dan tidak langsung ketika identitas individu mulai terancam dan tertantang, 4) dialektik muka *positif negatif* yang dialami antar individu dapat mengakibatkan problematik dialektika antara *support negative face* atau lawan bicara *positive face* [66].

Dalam mekanisme representasi identitas, seseorang tidak dapat terlepas dari ambisi untuk mengimplementasi identitas diri dengan baik. Terdapat tiga fase yang berkesinambungan dan bersirkulasi serupa dengan siklus dalam representasi identitas. Fase tersebut diantaranya yakni fase

penjajakan, fase perjuangan dan fase negosiasi ulang. Pada fase penjajakan, seseorang yang memiliki orientasi seksual yang berbeda seperti pelaku LGBT menyadari bahwa identitas yang dimilikinya memiliki perbedaan yang berpengaruh. Perbedaan tersebut dipandang sebagai rintangan dalam proses komunikasi, karena ditemukan perbedaan antara bahasa yang digunakan, pembawaan saat berkomunikasi dan etika yang diterapkan. Dalam fase ini, seseorang merepresentasikan respons terhadap suatu hal dengan suatu taktik. Yakni seseorang mencoba menumbuhkan korelasi berlandaskan persamaan yang dimiliki terkait ketertarikan, aktivitas yang dilakukan, interes, bakat, dan lain sebagainya. Fase berikutnya merupakan fase perjuangan, dimana dalam fase ini seseorang mengalokasikan harapan mengenai etika dan *attitude* yang diperkenankan dan tidak diperkenankan dalam hubungan korelasi. Seseorang saling membangun dan memusyawarahkan standar kapabilitas komunikasi. Pada fase ini akan terdapat pengembangan *concourse* terkait karakter dan norma yang memuai membentuk *relational identity*. Dalam fase ini, seseorang tidak mempunyai landasan seksualitas, tradisi atau seremoni tertentu. Namun dengan peningkatan gerakan pengalokasian karakter dan norma menciptakan korelasi yang merujuk pada kategori *romantic*. Selanjutnya fase negosiasi ulang dalam manajemen identitas ini diidentifikasi dengan peningkatan kompetensi akan representasi identitas seseorang terkait penyelesaian dari problematik dialektik muka. Berdasarkan *relational identity* yang dikembangkan, dalam fase ini seseorang akan mengamati representasi identitas dirinya, baik intern maupun ekstern. Dalam manajemen identitas, fase ini dikatakan bagai siklus yang berulang-ulang, karena seseorang dapat bersirkulasi kembali pada awal fase selepas sampai pada titik fase akhir.

Individu LGBT perlu memilih keputusan dengan bijak untuk mengekspos identitas mereka sebagai LGBT secara terbuka atau memilih untuk tidak mengekspos identitas mereka demi keamanan dan ketentraman dirinya. Selain itu, penting pula bagi individu LGBT untuk memilih dengan bijak komunitas dan pengikut di media sosial yang aman dan inklusif dalam menginterpretasikan identitasnya. Dalam hal ini individu LGBT dapat memilih untuk tidak mengekspos identitas LGBT mereka secara terbuka di media sosial atau memungkinkan mengubah citra mereka secara drastis untuk menghindari diskriminasi [67]. Karena sekalipun media sosial dikatakan telah memberikan wadah bagi kaum LGBT dalam mengekspresikan identitas diri, namun stigmatisasi dan diskriminasi online terhadap komunitas mereka masih ada [68]. Bagi individu LGBT yang belum percaya diri untuk coming out atas identitas dirinya, penggunaan second account atau akun kedua menjadi alternatif yang efektif bagi mereka untuk tetap mengekspresikan identitas diri di media sosial [69]. Penggunaan akun anonim menjadikan individu LGBT dapat memilih untuk tidak mengekspos identitas mereka secara terbuka, namun tetap dapat memperoleh dukungan dari komunitas LGBT lainnya. Selain itu, pengguna second account dapat terbantu dengan opsi privasi dalam pengaturan media sosial [70]. Yang mana pengguna dapat memilih berinteraksi dengan komunitas LGBT dan siapa pengikut yang mengikuti di akun media sosialnya. Hal tersebut menjadi elemen yang dapat membantu mereka dalam membagikan aktivitasnya, namun tetap dapat mempertahankan privasi mereka tanpa rasa takut atas diskriminasi atau pelecehan online. Dengan begitu mereka juga dapat melindungi privasinya dari keluarga, teman, atau rekan kerja yang mungkin tidak mendukung orientasi seksual mereka.

### III. METODE PENELITIAN

Riset ini disusun dengan mengaplikasikan pendekatan jenis kualitatif. Riset kualitatif merupakan riset yang diterapkan untuk menggambarkan dan mengungkap fakta dan realita terkait problematika sosial. Dimana problematika identitas LGBT yang masih di anggap tabu oleh masyarakat atas keberadaannya. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dan menganalisis isi konten instagram terkait penginterpretasian identitas diri pelaku LGBT dalam

media sosial. Peneliti melakukan pengamatan secara langsung dengan menganalisis isi konten dari empat akun instagram pelaku LGBT, yaitu @mimi.peri, @joviadhiguna, @lucintaluna\_manjalita, dan @ablaolevera. Penelitian dilakukan dengan menganalisa isi konten dengan memanfaatkan fitur-fitur dalam instagram yang meliputi foto, video, dan reels. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan dokumentasi isi konten empat akun instagram pelaku LGBT tersebut. Analisis konten dilakukan dengan tujuan mengungkap makna bahasa yang digunakan dalam caption, gestur, makeup, dan fashion yang dikenakan sebagai bentuk pengimplementasian pembentukan identitas diri LGBT dan manajemen identitas mereka dalam media sosial.

#### IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaku LGBT memanfaatkan aplikasi instagram sebagai platform dalam merepresentasikan identitas diri mereka. Menuangkan segala aktivitas, ekspresi dan kreasi di instagram sebagai bentuk *coming out* identitas LGBT di media sosial. Alasan peneliti memilih media sosial Instagram karena platform ini menjadi salah satu platform yang banyak diminati penggunaannya untuk mengekspresikan identitas diri. Melalui Instagram pelaku-pelaku LGBT yang semasa ini hanya bungkam membisu dan menerima asumsi-asumsi masyarakat, kini pelaku LGBT dapat merepresentasikan dan mengekspresikan identitas mereka yang selama ini mendapatkan menolakan dan pertentangan tersebut. Dengan berbagai fitur yang diberikan Instagram, pelaku LGBT dapat merepresentasikan identitas mereka tidak hanya melalui unggahan foto dan video saja, melainkan dapat berupa foto, video, *live streaming*, dan konten-konten hiburan lainnya. Selain itu melalui Instagram pelaku LGBT dapat menjadi *influencer* dan *selebgram* sebagai bukti kesuksesan dalam *coming out* atas identitas LGBT mereka di media sosial. Dalam penelitian ini peneliti melibatkan empat akun instagram pelaku LGBT sebagai objek penelitian yang telah sukses merepresentasikan identitas LGBT mereka. Dimana proses representasi identitas keempat akun tersebut cukup menarik perhatian pengguna lain termasuk peneliti sendiri. Keempat pelaku LGBT terbilang sukses menjadi *influencer* dan berhasil menegosiasikan identitas diri mereka dengan baik dan diterima pengguna lain.

##### @mimi.peri

Seorang laki-laki yang kerap kali dipanggil dengan sebutan “Mimi Peri” ini memiliki nama asli Ahmad Jaelani yang merupakan salah seorang *queer*. Hal tersebut mulai terlihat semenjak usianya yang masih remaja. Kala berusia 3 tahun ayah dari Ahmad Jaelani meninggal dunia, dirinya tinggal hanya bersama ibu dan kedua kakaknya. Mulai dari usianya yang terbilang masih anak-anak, seorang Ahmad Jaelani ini sering kali menampilkan karakter feminim yang lebih dominan. Ditunjukkannya melalui karakter dan sifat feminim yang melekat pada dirinya, seperti halnya kegemarannya bermain boneka dan lain-lain. Menginjak remaja Ahmad Jaelani berada dalam kondisi pergolakan dalam merepresentasikan identitasnya. Ahmad Jaelani pernah mengalami *nervous breakdown* dalam merepresentasikan identitasnya sebelum akhirnya terbangunlah identitas gender *queer* dalam pribadi Ahmad Jaelani yang kemudian ditampilkannya dalam *real life*. Keadaan semakin kompleks kala Ahmad Jaelani dituntut untuk membantu memperbaiki perekonomian keluarga dengan bekerja serabutan (tukang galon dan kuli bangunan). Namun hal tersebut tidak berjalan lama, dirinya diberhentikan dari pekerjaannya dengan alasan karena karakter feminim yang lebih dominan daripada maskulinnya, atau dapat dikatakan merujuk pada biseksual.

Di saat dirinya sudah tidak bekerja, Ahmad Jaelani mencoba mengisi waktu kosongnya dan memulai mendesign pakaian-pakaian yang unik dengan menggunakan bahan yang ada di



sekitarnya, seperti koran, bola mainan, daun, ranting, kardus, dan lain sebagainya. Dari sinilah asal muasal representasi identitas gendernya sebagai “Mimi Peri Bidadari Kayangan”. Hal tersebut menjadi awal dari proses Ahmad Jaelani membuka jati diri identitas dirinya. Bukan hal yang mudah untuk seseorang dengan orientasi seksual yang berbeda untuk membuka identitasnya kepada khalayak, perlu estimasi dan evaluasi yang benar-benar matang. Fase penjajakan dan pergolekan sempat dirasakan oleh Ahmad Jaelani. Ahmad Jaelani beberapa kali berusaha merancang strategi untuk merepresentasikan identitasnya agar dapat diterima oleh masyarakat dengan identitas gender *queer* tersebut.

Pada Oktober tahun 2016, Ahmad Jaelani mulai merepresentasi identitasnya melalui karakter “Mimi Peri” yang ditampilkan di Instagram. Awal kemunculannya dengan membawa identitas gender *queer* sempat mendapati pro dan kontra serta penolakan yang luar biasa dari masyarakat dan warga Instagram. Diskriminasi hingga cibiran kasar menghujannya setiap hari, bahkan komentar negatif selalu hadir dalam setiap postingan pemilik akun @mimi.peri. Cibiran yang dimaksud seperti halnya “orang stres, bencong gila, laki-laki sesat dan laki-laki sampah”. Selain mendapat penolakan dan cibiran dari masyarakat, pihak keluarganya pun sempat menunjukkan penolakan atas orientasi seksual yang dipilih Ahmad Jaelani. Salah satu kakak laki-lakinya sempat memberikan ancaman membunuhnya bila tetap bersikukuh mempertahankan identitas gender yang dipilihnya tersebut. Namun hal-hal tersebut di perna di gubris oleh Ahmad Jaelani. Dirinya justru tetap mempertahankan identitas gender yang dimiliki.



Gambar 3. Akun Instagram @mimi.peri

Ahmad Jaelani sempat mengalami tekanan mental yang klimaks sebelum memutuskan untuk memulai *coming out* atas identitas dirinya dan membangun eksistensinya di Instagram. Ahmad Jaelani mencoba mengekspresikan kata hatinya yang kemudian berujung mendapat simpati dan support dari warga Instagram. Pada tahun 2017, akun Instagram Ahmad Jaelani @mimi.peri mendapatkan pengakuan verifikasi dari pihak Meta karena *followers* yang dimilikinya sudah mencapai lebih dari 10.000. Dengan begitu lebih memudahkan Ahmad Jaelani untuk merepresentasikan identitas gender *queer* yang dimilikinya kepada pengguna lain melalui isi postingan yang diunggahnya, baik berupa foto, video, konten, reels, maupun *live streaming*.



Gambar 4. Unggahan Akun Instagram @mimi.peri

Terpaut dari penampilan yang ditampilkan Ahmad Jaelani dalam akun Instagram guna merepresentasi identitasnya, Ahmad Jaelani juga menunjukkan tatapan muka yang merujuk pada tatapan muka *positive* dengan harapan hal tersebut dapat menarik inters masyarakat dan pengguna Instagram lain agar identitasnya sebagai *queer* dapat diterima dengan baik. Kini kehadiran Ahmad Jaelani sebagai Mimi Peri di Instagram cukup dapat menarik atensi dari pengguna lain dan berpengaruh besar merubah suasana yang sebelumnya mendapat penolakan kini justru dapat diterima dengan baik. Ahmad Jaelani berhasil menegosiasikan identitas dirinya sehingga dapat membangun rasa toleransi kepada warga Instagram terhadap identitas gender *queer* yang selama ini direndahkan dan dianggap tabu akan keberadaannya. Atas keberhasilannya menegosiasikan identitas gender *queer*, kini menjadikan Ahmad Jaelani sebagai *selebgram* dan *influencer* yang sudah diterima masyarakat. Ahmad Jaelani kerap kali terlihat melakukan *live streaming* di Instagram dengan menampilkan identitas gender *queer* dan selalu menunjukkan interaksi dengan *followers*. Melalui *live streaming*, Ahmad Jaelani memainkan perannya sebagai Mimi Peri untuk merepresentasikan identitasnya dengan menampilkan karakter feminim dan secara terang-terangan menunjukkan ketertarikannya pada laki-laki.

Dalam akun Instagram miliknya @mimi.peri, Ahmad Jaelani mereprentasikan identitasnya melalui konten-konten hiburan parodi dan komedi. Dirinya lebih sering memparodikan selebriti lain dengan menampilkan figure yang diciptakan versi dirinya sendiri. Dalam memerankan perannya sebagai Mimi Peri, Ahmad Jaelani kerap kali terlihat memakai gamis, daster, kerudung dan pakaian perempuan lain, tak tertinggal riasan wajah sederhana seperti bedak tabur, lipstik, dan pensil alis sebagai pelengkapannya. Maka dari itu tidak dipungkiri jika Ahmad Jaelani dipercaya untuk melakukan *endorsment* produk kecantikan yang didominasi oleh perempuan meskipun sejatinya dirinya laki-laki. Dengan menerima pekerjaan *endorsment* barang-barang atau atribut yang merujuk pada gender perempuan, hal tersebutlah yang mengindikasikan identitas feminim pada Ahmad Jaelani. Meski begitu, Ahmad Jaelani juga beberapa kali terlihat dirinya menyesuaikan diri saat melakukan *endorsment*. Jika barang *endorns* yang akan dipromosikan bersifat universal, maka dirinya berperan menjadi dirinya sendiri sebagai Ahmad Jaelani dengan menggunakan pakaian biasa seperti kaos dan celana pendek yang tidak mendominasi karakter feminim. Selain itu, bahasa yang digunakan Ahmad Jaelani sering kali merujuk pada unsur keperempuan-perempuanan, seperti halnya “keperawanan” yang mengindikasi perempuan. Bahasa tubuh yang ditampilkan melalui pose duduk dan berfoto pun, Ahmad Jaelani menunjukkan cara duduk yang anggun kaki bersimpuh menyilang bagaikan perempuan yang feminim dan lemah lembut.

“Selamat berbuka semua, berbukalah dengan yang manis-manis rasanya seperti keperawanan mimi peri rapunzel yang manis dan legit.” (Instagram @mimi.peri).

### @joviadhiguna

Jovi Adhiguna merupakan seorang androgini yang mengawali karirnya sebagai *fashion stylist*. Pada tahun 2015, Jovi memulai merepresentasikan identitas dirinya di Instagram dengan posisi dirinya yang sudah cukup dikenal beberapa artis dan selebritis. Jovi sering terlihat mengunggah aktivitas kesehariannya sebagai androgini. Dirinya berpenampilan bak perempuan sejati yang berambut panjang, ber-*makeup*, dan berpenampilan dengan pakaian perempuan. Jovi gemar mengenakan *fashion* atau pakaian perempuan sejak dirinya menduduki bangku SMA. Walaupun begitu, Jovi tidak pernah memiliki pikiran untuk mencoba merubah takdirnya sebagai laki-laki. Namun Jovi membenarkan jika dirinya sangat menyukai pakaian yang *fashionable* sejak kecil, dan sempat dibawa oleh ibundanya untuk mendatangi psikiater. Sejak saat itu Jovi melambungkan label androgini pada dirinya sendiri. Dari dulu hingga saat ini, keluarga Jovi tidak pernah memperlakukan atas label androgini yang melekat pada diri Jovi. Jovi memiliki keluarga yang cukup mendukung dan menyetujui atas keputusannya. Keluarga Jovi sangat menghargai adanya perbedaan dan toleransi, terutama terkait problematik label androgini yang melekat pada diri Jovi, sehingga keluarganya pun justru dengan tangan terbuka menerima perbedaan tersebut.



Gambar 3. Akun Instagram @joviadhiguna

Berbeda dengan androgini lainnya yang segan untuk mengekspresikan identitas dirinya, Jovi justru memilih untuk membuka identitasnya sebagai androgini baik dalam media sosial maupun dalam *real life*. Kemunculan Jovi dalam Instagram sempat mendapati pro dan kontra serta penolakan dari pengguna lain atas penampilan Jovi yang feminim. Jovi sering kali menerima komentar buruk dari pengguna lain sebagai gerakan penolakan atas keberadaannya. Hal tersebut terjadi karena masyarakat Indonesia masih terikat dengan stereotipe tertentu yang beranggapan jika seseorang yang berpenampilan tidak sesuai dengan gender yang dimilikinya maka dianggap menyimpang. Faktanya kini kehadiran Jovi dengan penampilannya yang *fashionable* justru menarik interest banyak pengguna lain atas penampilan yang Jovi kenakan. Jovi menggunakan keunikan karakteristiknya untuk memublikasikan androgini pada khalayak dengan menunjukkan minatnya pada *fashion*. Jovi berusaha untuk keluar dari stereotipe yang masih terikat dengan masyarakat Indonesia dan berusaha mematahkan stereotipe tersebut bahwa gender hanya feminim dan maskulin.

Pada awal kemunculannya, Jovi merepresentasikan identitasnya sebagai androgini di *real life* dengan *face to face*. Namun sejak adanya media sosial, Jovi merepresentasi identitas dirinya

di Instagram dengan menunjukkan karakternya yang energetik, *careful*, dan *humble*. Jovi berhasil menginspirasi *followers*-nya di Instagram terkait *makeup*, *fashion*, dan *life style*, sehingga terdapat beberapa *brand* besar yang sukses bekerjasama dengan dirinya. Label androgini pada diri Jovi bermula dari kesenangannya terhadap pakaian perempuan. Bagi Jovi, siapapun berhak memiliki kebebasan dalam berpakaian dan berpenampilan, seperti halnya laki-laki bebas mengenakan pakaian perempuan dan sebaliknya perempuan bebas mengenakan pakaian laki-laki. Jovi mengekspresikan identitas dirinya melalui *fashion* androgini yang dikenakannya untuk mengedukasi *followers*-nya terkait *fashion* dan secara tidak langsung dengan begitu Jovi dapat mempersuasi *followers*-nya untuk dapat menerima tentang apa yang Jovi bagikan dalam akun Instagram. Bagi Jovi pekerjaannya sebagai *influencer* di Instagram harus memiliki konsistensi konsep dan tema di setiap postingannya, Jovi berusaha untuk selalu memberikan inspirasi, edukasi, dan menjaga isi setiap konten-konten yang diunggah agar tetap memberikan *vibes positive*.

Di beberapa postingannya, Jovi menyematkan *caption* yang menunjukkan bentuk perlawanan atas persepsi androgini yang diasumsikan masyarakat. *Caption* yang diperuntukkan kepada masyarakat Indonesia yang memiliki kegemaran melontarkan *hate comment*, *hoax*, cemoohan, dan diskriminasi di media sosial. Selain perundungan, Jovi yang merupakan salah satu golongan minoritas tentu menuai banyak pertentangan dari masyarakat. Spekulasi-spekulasi tersebut yang kemudian menggiring opini masyarakat bahwa sosok androgini merupakan sosok yang menyimpang dan melanggar norma sosial. Bahkan Jovi sempat menerima aksi penolakan di suatu daerah atas keberadaannya, seperti halnya pada saat Jovi mendapat pekerjaan di suatu daerah di Balikpapan terdapat beberapa daerah yang masyarakatnya menolak akan kehadiran Jovi. Penolakan dari masyarakat yang dikarenakan ada ikatan stereotipe yang masih melekat pada masyarakat Balikpapan, sehingga menganggap laki-laki yang mengenakan riasan *makeup* merupakan salah satu golongan termarjinalkan yakni golongan LGBT. Namun Jovi mengutarakan jika dirinya tidak pernah merasa terpojokkan dan justru ingin menunjukkan bahwa sosok androgini yang direndahkan tersebut sukses bersaing menjajaki karier yang cukup gemilang. Jovi merepresentasikan identitasnya sebagai androgini tidak terpaku pada penampilan saja, melainkan rasa kenyamanan atas gaya berfoto dan *makeup* yang digunakan. Jovi pernah menunjukkan bahwa dirinya terbebani dengan diskriminasi dan fakta jika Jovi merupakan salah satu dari golongan yang termarjinalkan di Indonesia. Meskipun secara hukum tidak ditulis jelas bahwa Indonesia dapat menerima keberadaan golongan termarjinalkan seperti LGBT serta androgini, namun dalam UU No.39 Tahun 1999 tentang HAM berisikan bahwa androgini berhak memiliki kebebasan menjalani hidup, begitupun Jovi.



Gambar 4. Unggahan Akun Instagram @joviadhiguna

Dibalik perjuangannya, Jovi selalu berusaha memperlihatkan sikap yang *humble* dan *friendly* kepada *followers*-nya. Jovi meyakinkan bahwa keberadaan dirinya sebagai sosok *inflencer* dan *fashion stylist* mampu memberikan pengaruh yang cukup besar, di samping penolakan yang dirinya terima. Selain sebagai alternatif bagi Jovi untuk mengekspresikan gaya berpakaian sebagai androgini, Jovi juga menggunakan media sosial Instagram sebagai wadah untuk menyuarakan perlawanannya, sehingga dari bentuk perlawanan tersebut Jovi berharap dapat mengubah *minset* masyarakat terhadap androgini. Selepas dari hal tersebut, kini keadaannya berbanding terbalik, *followers* Jovi justru bergeser menjadi memberi dukungan kepada Jovi agar menjadi diri sendiri. Tak jarang pula *followers*-nya yang kini menyanjung atas keberanian Jovi untuk mengekspresikan identitasnya dengan bebas berpenampilan sesuai selera tanpa berpatok pada orientasi gender. Jovi kerap membagikan konten yang berisi hal-hal positif dan apa adanya dengan kondisi Jovi sebagai sosok androgini yang *humble* dan *friendly* kepada *followers*-nya, sehingga dapat membangun eksistensi pribadinya sebagai androgini.



Gambar 5. Unggahan Akun Instagram @joviadhiguna

Terbukti dengan adanya konsistensi Jovi dalam merepresentasikan identitasnya di Instagram dengan keaktifannya membagikan konten-konten dan berdampak baik pada eksistensinya di media sosial. Instagram memiliki peran penting bagi seorang Jovi dalam merepresentasikan identitasnya. Jovi mengaku bahwa dirinya banyak mendapatkan manfaat dengan membuka jati dirinya di Instagram, kini Jovi memiliki banyak teman dan peluang kerja yang besar. Jovi juga memanfaatkan peluang tersebut dengan menciptakan karya-karya yang memotivasi agar dapat berpeluang mendapatkan pengakuan atas kehadirannya. Jovi terbilang salah satu *influencer* yang akrab dengan *followers*-nya. Hal tersebut dibuktikannya dengan Jovi membalas beberapa komentar dan mengunggah video *unboxing* kado yang diberi *follower*-nya. Meskipun Jovi dapat dikatakan cukup banyak dikenal orang awam, namun dirinya tetap mencoba untuk selalu menjadi diri sendiri dan menunjukkan kepribadiannya sebagai androgini serta menganggap bahwa *followers* adalah teman Jovi.

### @lucintaluna\_manjalita

Sosok transgender yang memiliki nama asli Muhammad Fatah yang sering dikenal dengan panggilan Lucinta Luna merupakan salah satu selebriti Indonesia yang sangat kontroversial. Bermula dari usianya 5 tahun, Lucinta sudah menyadari bahwa Lucinta sebenarnya seorang

perempuan yang terjebak dalam diri laki-laki. Asumsi tersebut keluar karena sebagian besar keluarga Lucinta berjenis kelamin perempuan, sehingga kala itu Lucinta berasumsi seperti itu. Sejak kecil Lucinta lebih dominan menunjukkan karakternya yang feminim daripada maskulinnya. Lucinta merasa lebih nyaman jika dirinya berpenampilan sebagai perempuan. Bahkan semenjak Lucinta berpikiran bahwa dirinya merupakan seorang perempuan, cita-cita yang ingin dia capai yakni bisa menjadi model cantik yang terkenal. Lucinta juga pernah mengungkapkan bahwa jika waktu dapat diputar kembali dirinya ingin dilahirkan sebagai perempuan.

Jika ditarik kebelakang, tepat pada bulan April tahun 2013 Lucinta mencoba memperkenalkan dirinya pertama kali di Instagram dengan nama Ayluna Putri. Kemudian di tahun 2018 Lucinta mengawali kariernya di jagat hiburan selaku penyanyi dangdut yang tergabung dalam grup band “Duo Bunga” dan terkenal dengan goyongannya yang kekenal dengan “Goyang Bunga Mekar”. Saat Lucinta tergabung dalam grup “Duo Bunga” kabar terkait kasus bahwa Lucinta Luna merupakan seorang transgender mulai tercium khalayak. Lucinta kerap disangkutpautkan dengan kasus transgender yang diprediksi merupakan jati dirinya yang asli. Lucinta dinilai masyarakat sebagai selebriti terkenal jalur sensasional, karena pemberitaan atas dirinya yang sering kali melakukan operasi guna melengkapi kemolekan tubuhnya agar terlihat bak perempuan sejati. Kendati demikian, Lucinta tidak perna segan untuk mempublish pemberitaan operasi yang sering dirinya lakukan. Popularitas Lucinta semakin melonjak tinggi kala dirinya menjadi sosok aktris yang kontroversi yang mendapat banyak serangan komentar negatif yang berkaitan dengan kasus problematika identitas gender yang dimiliki. Tidak jarang masyarakat menceraah dan mencemooh akan keberadaan Lucinta di media sosial, seperti halnya Instagram.



Gambar 6. Akun Instagram @lucintaluna\_manjalita

Dengan latar belakang Lucinta Luna sebagai artis yang kontroversial, dirinya memilih Instagram sebagai salah satu wadah untuk merepresentasikan identitasnya. Dengan alasan karena dalam Instagram pemberitaan yang lebih mudah naik daun yakni hal-hal yang berbau bersensasi, seperti halnya problematika identitas Lucinta. Kini identitas Lucinta sebagai transgender semakin banyak diketahui masyarakat. Terutama dengan kegemaran Lucinta mengeluarkan suara kodamnya di beberapa stasiun TV dan konten-konten dalam media sosial, hal tersebut semakin mempertegas bahwa dirinya merupakan salah seorang transgender. Tidak sedikit pengguna lain yang kurang menyukai kepribadian Lucinta yang terbilang sombong dan angkuh. Terutama sikapnya yang tidak perna mau mengaku bila dirinya merupakan seorang transgender. Meski sebenarnya memang tidak ada keharusan untuk Lucinta memvalidasi bahwa dirinya memiliki identitas diri atau orientasi seksual yang berbeda.

Walaupun demikian, hal tersebut yang menjadi melekat pada *personal branding* pada dirinya hingga menjadikannya banyak dikenal masyarakat Indonesia seperti saat ini. Di tahun 2020, Lucinta sempat tersangkut kasus kekerasan dan pelecehan seksual. Namun karena *image* dan beberapa pengakuan palsu terkait identitasnya, status pernikahan, hingga kabar kehamilannya menjadikan masyarakat ragu akan kasus pelecehan tersebut. Sosok yang ditampilkan Lucinta seolah mencerminkan perempuan yang menjadi objek kekerasan dan pelecehan tersebut, karena figure yang ditampilkan Lucinta baik penampilan, sikap, dan tubuh yang menggambarkan figure wanita. Terlepas dari itu, Lucinta sempat terjerat skandal penyalahgunaan obat-obatan terlarang hingga dirinya terancam mendekam di penjara selama 1 tahun. Bermula dari proses hukum yang dijalani Lucinta, hingga akhirnya identitas aslinya sebagai transgender terkuak. Nama asli Lucinta Luna yakni Muhammad Fatah semakin banyak diketahui orang. Setelah menjalani masa hukumannya, jejak digital yang ada di Instagram miliknya seketika hilang. Hal tersebut sengaja Lucinta lakukan guna mencoba menata kembali kariernya di jagat hiburan yang dimulai dengan melakukan *rebranding* pada dirinya melalui akun Instagram. Lucinta menampilkan karakter yang elegan, anggun, dan tidak banyak gimik. *Rebranding* yang dilakukan Lucinta merupakan salah satu upaya untuk berubah menjadi sosok selebriti yang lebih baik lagi.

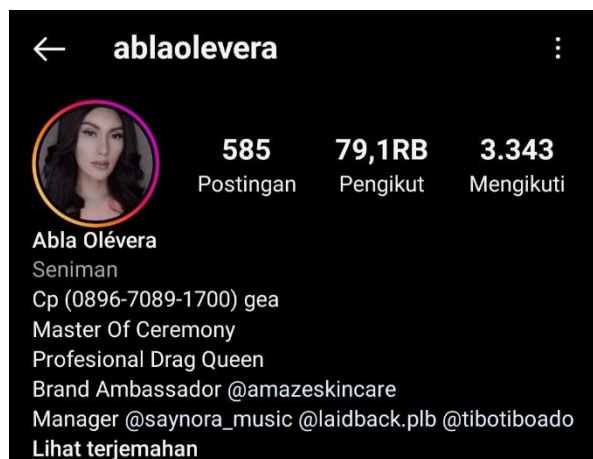
Terkait perubahan atau *rebranding* yang dilakukannya, Lucinta merepresentasikan tatapan muka *positive*, berusaha menampilkan sisi terbaik dari diri Lucinta dengan harapan agar dapat disukai orang-orang disekitarnya, baik *real life* maupun dalam dunia media sosial. Tatapan muka *positive* yang ditampilkan mengerucut pada pengaplikasian *personal branding* yang natural dan tidak manipulasi. Lucinta menampilkan pribadi yang lebih dapat menerima bahwa dirinya merupakan seorang transgender. Hal tersebut ditunjukkan Lucinta dengan pengutaraan suara laki-laki yang di sebutnya “suara kodam” dalam beberapa konten di Instagram. Kekhasan dalam pengemasan konten-konten yang diciptakan oleh Lucinta dengan menggunakan suara kodam tersebut dinilai memiliki keistimewaan tersendiri. Awalan ini yang kemudian melahirkan respon baik dari masyarakat, hingga masyarakat merasa cukup terhibur dengan perubahan yang telah dilakukan oleh Lucinta. Image yang telah Lucinta bangun selama ini, kini berbuah baik untuk karier dan diri Lucinta sendiri. Banyak *endorsment* yang berdatangan dan tawaran bermain film untuk Lucinta. Hingga terdapat pula beberapa artis dan sederet youtuber yang melakukan kolaborasi dengannya.

### @ablaolevera

Ravellio Bahri merupakan seorang laki-laki yang berprofesi menjadi *drug queen* dengan nama panggung Abla Olevera. Bermula pada tahun 2016, Ravellio melakukan perpindahan tempat tinggal ke salah satu daerah di Palembang. Dari perpindahannya kala itu yang kemudian menjadikan Ravellio dapat bergabung dengan salah satu stasiun TV lokal di daerah Palembang yang membuatnya banyak dikenal orang. Ravellio memberikan pengakuan bahwa sejak dirinya duduk di bangku SMA sudah sering memerankan peran menjadi seorang perempuan dalam ekstra kurikuler teater yang dirinya ikuti. Dari situlah Ravellio mulai mengenal dunia *makeup* dan mencoba mengkreasikan goresan *makeup* di wajahnya. Bagi Ravellio dunia *makeup* bukan suatu hal yang awam, karena sejak kecil pun Ravellio kerap kali melihat nenek dan ibundanya memainkan kuas *makeup* untuk memperindah wajah mereka.

Pada tahun 2017, Ravellio mengawali kariernya di dunia Instagram dan mencoba peruntungannya menjadi seorang *Master of Ceremony* (MC). Ravellio mulai menduduki bangku perkuliahan di tahun yang sama, dan Ravellio sempat merasakan circle pertemanan dengan beberapa anak gunung di kampusnya. Dari pertemanan tersebut Ravellio memiliki inisiatif memanjangkan rambutnya agar terlihat lebih macho seperti teman-temannya yang lain. Namun hal tersebut tidak sesuai dengan ekspektasi Ravellio, alih-alih ingin terlihat gondrong dan macho

justru terlihat seperti perempuan yang berambut panjang. Salah satu senior Ravellio pun sempat memberikan pendapat bahwa alahkah baiknya Ravellio mencoba peruntungan dunia MC-nya dengan memeran seorang *drug queen*. Karena dengan proporsi tubuh Ravellio yang kecil dan ramping serta rambutnya yang panjang tersebut dapat mempersuasi orang-orang dengan penampilannya. Bermula dari sinilah sosok Abla Olevera hadir.



Gambar 7. Akun Instagram @ablaolevera

Menurut Ravellio, ketika dirinya memainkan peran menjadi sosok Abla Olevera dalam melakukan pekerjaannya menjadi MC cukup mendatangkan rejeki yang diluar dugaan. Pasalnya Ravellio pernah mengungkapkan dalam video cuplikan di akun Instagram miliknya bahwa jika dirinya memerankan peran Abla Olevera ketika menjadi MC maka gaji yang didapat jauh lebih tinggi daripada saat dirinya menjadi Ravellio sendiri. Di luar dari pekerjaan tersebut, Ravellio mengakui bahwa dirinya masih selayaknya laki-laki normal yang menyukai lawan jenis (perempuan). Bahkan perempuan-perempuan yang pernah menjalin kasih dengan Ravellio pun mengetahui peran sosok Abla Alovera. Meski begitu, tidak sedikit masyarakat yang mengecam atas pekerjaan yang dilakukan oleh Ravellio dengan alasan karena Ravellio berpenampilan tidak sesuai kodrat yang Tuhan berikan. Beberapa teman Ravellio pun tidak semua dapat menerima hal tersebut, namun tidak sedikit pula teman-temannya yang masih mendukung atas keputusan Ravellio. Walaupun keputusannya sempat mengundang banyak pro dan kontra baik dari lingkungannya dan teman-temannya, namun keluarga Ravellio sendiri tidak pernah mempermasalahkan akan keputusan Ravellio untuk menjadi *drug queen*. Ravellio menyadari spekulasi tersebut terjadi karena sebagian besar masyarakat Indonesia masih terikat dengan stereotipe dan aturan yang konvensional, oleh karenanya terdapat golongan masyarakat yang masih menganggap menjalankan pekerja tidak sesuai kodratnya maka disebut menyimpangan sosial. Meski sejatinya profesi yang dijalani oleh Ravellio saat ini pun telah ada sejak awal di Indonesia. Hanya saja dulu dikenal dengan istilah “ludruk” dan saat ini dikemas dengan versi modern dengan istilah “*drug queen*”.

Alasan Ravellio memilih pekerjaan *drug queen* karena dalam *real life* Ravellio sendiri bukan merupakan sosok yang memiliki kepribadian yang macho dan maskulin. Untuk itu menurut Ravellio hal tersebut menjadi salah satu faktor alasan mengapa dirinya memilih pekerjaan tersebut. Selain itu, postur tubuh Ravellio yang kecil dan ramping dapat membuat orang lain tidak menyadari bahwa sebenarnya Ravellio adalah sosok laki-laki yang hanya berkerja dan berdandan menyerupai perempuan. Tahun 2019, Ravellio sempat mengalami mental breakdown dan menghilang beberapa saat dari Instagram. Ravellio memutuskan untuk masuk pondok pesantren



guna menenangkan dirinya serta memperbaiki mentalnya yang sempat drop. Setelah beberapa bulan berada dalam pesantren, akhirnya Ravellio memutuskan untuk bangkit dan berkeinginan membahagiakan dirinya sendiri dan orang disekitar dengan keistimewaan yang dirinya miliki. Ravellio beritikad memperbaiki jaringan sosial yang sebelumnya sempat terhenti dan menurut Ravellio hal tersebut dapat berpengaruh pada pengekspresian skill dan kariernya di media sosial, terutama dalam Instagram yang sempat dirinya tinggalkan kala Ravellio di pesantren.

Sosok Ravellio Bahri seketika menjadi bahan perbincangan dan trending topik di jagat media sosial seusai dirinya menghadiri podcast milik Deddy Corbuzier. Dalam video podcast tersebut, Ravellio mengklaim bahwa dirinya merupakan seorang *drug queen*. *Drug queen* merupakan seorang laki-laki yang bekerja dengan berdandan dan berpenampilan menyerupai perempuan. Ravellio memainkan perannya menjadi sosok Abla Olevera ketika dirinya menunaikan pekerjaan menjadi seorang *Master of Ceremony* (MC). Selain Ravellio bekerja sebagai seorang MC yang berdandan menyerupai seorang perempuan, terlihat dalam akun Instagramnya Ravellio juga beberapa kali mengikuti event *modeling drug queen*. Terlihat di beberapa unggahan dalam akun Instagram miliknya, Ravellio memposting potret dirinya kala menampilkan perannya sebagai Abla Olevera ketika melakukan MC maupun saat bergaya di papan *catwalk*. Namun tak jarang pula Ravellio membagikan potret dirinya dalam aktivitas kesehariannya hanya dengan mengenakan kaos polos dan celana pendek.



Figure 8. Unggahan Akun Instagram @ablaolevera

Ravellio senantiasa merepresentasikan identitasnya dengan tatapan muka *negative*. Karena dengan latar belakang keluarga Ravellio yang tidak pernah mempersalahkan akan keputusan Ravellio untuk bekerja sebagai *drug queen*, Ravellio sendiri tidak merasa terdiskriminasi akan penolakan yang diterimanya. Untuk itu Ravellio lebih dominan merepresentasikan identitasnya dengan apa adanya tanpa terikat dan tertaut akan harapan atau asumsi-asumsi baik dari orang lain untuk dapat menerima atas kehadirannya. Terlihat di beberapa postingan dalam akun Instagram miliknya, Ravellio menunjukkan kedekatannya dengan pasangan atau pacarnya dengan kondisi dirinya berpenampilan menjadi sosok Abla Olevera. Ravellio juga kerap kali menyematkan *caption-caption* yang merepresentasikan identitas dirinya seperti halnya “*it’s not a feeling you can run from, couse we love who we love, so let go*” dan “*jangan tertipu dengan kecantikan, karna yang cantik belum tentu asli*”. Kata-kata yang tersemat dalam *caption* yang dibuat oleh Ravellio bukan tanpa sengaja dirinya buat namun mengandung makna tersirat. Makna yang disampaikan diantaranya, *caption* pertama: siapapun orangnya dan apapun pekerjaannya jika memang cinta itu

datang diantara keduanya maka kejarlah, *caption* kedua: jangan mudah tertipu dengan paras cantik seseorang, karena laki-laki seperti Ravellio pun dapat berpenampilan menipu menyerupai perempuan yang cantik tanpa orang sadari.

## V. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitiannya yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa setiap orang dalam merepresentasikan identitasnya pasti melalui fase penjajakan, fase perjuangan dan fase negosiasi ulang guna memantapkan identitas yang akan direpresentasikan. Dalam proses representasi identitas tiap objek penelitian memiliki proses yang berbeda-beda dalam berdamai dan mengekspresikan identitas masing-masing. Seperti halnya Mimi Peri di awal merepresentasikan identitas dirinya, Mimi Peri sempat mendapatkan penolakan keras dari masyarakat dan warga Instagram. Selain mendapat pertentangan dari masyarakat, keluarga Mimi Peri yang mana kakak laki-laki pertamanya sempat mengancam untuk membunuh Mimi Peri jika dirinya tetap memperjuangkan identitas *queen* yang dipilihnya tersebut. Namun Mimi Peri tetap bersikukuh mempertahankan identitasnya dan memperjuangkannya hingga kini berbuah baik menjadikan Mimi Peri menjadi seorang *influencer* yang cukup banyak dikenal orang. Selanjutnya Jovi Adhiguna yang sempat dibawa oleh ibunya ke psikiater di awal proses representasi identitasnya. Dalam prosesnya pun Jovi sempat mendapati pro dan kontra, namun dari pihak keluarga Jovi tidak pernah mempermasalahkan akan identitas dan label androgini yang melekat pada diri Jovi, sehingga Jovi cukup mengabaikan penolakan masyarakat dan membuktikannya melalui karier yang dicapainya saat ini. Kemudian untuk proses representasi identitas yang dibangun Lucinta Luna pun tidak jauh berbeda dengan objek penelitian lain. Lucinta sempat mengalami stres di tengah perjalanan *rebranding* atas pembentukan identitas dirinya setelah keluar dari jeruji besi. Lucinta juga merasakan kondisi pergolakan mental kala identitasnya sebagai transgender terkuak dan semakin diketahui khalayak. Meski begitu Lucinta tidak pernah terlihat goyah dalam merepresentasikan identitasnya sebagai transgender hingga berbuah baik dan mendapat respon baik dari masyarakat seperti saat ini. Dan selanjutnya Ravellio Bahri yang bekerja sebagai *drug queen* sempat mendapat pro dan kontra juga. Meski diluar dari pekerjaan tersebut Ravellio masih terbilang seperti laki-laki normal pada umumnya yang menyukai lawan jenis (perempuan). Ravellio sempat di anggap menyimpang karena penampilan yang ditunjukkan bukan selayaknya kodrat pada diri Ravellio. Meski begitu, Ravellio tidak begitu mempermasalahkan akan penolakan yang ditunjukkan oleh beberapa teman dan orang di sekitarnya. Karena keluarga Ravellio tidak pernah mempermasalahkan akan pekerjaannya sebagai *drug queen* dan justru memberikan dukungan untuk Ravellio agar tetap berkarya. Dari beberapa objek penelitian dalam merepresentasikan identitas diri mereka dalam Instagram dapat di tarik kesimpulan bahwa setiap orang memiliki proses masing-masing dalam penjajakan dan berdamai dengan dirinya sendiri hingga akhirnya dapat merepresentasikan identitasnya secara terbuka tanpa merasa takut akan diskriminasi dan stigmatisasi.

## REFERENSI

- [1] N. L. Damayanti and M. A. Hidayat, "Hiperreality of social media: a phenomenology study of self confession of housewives of facebook users," *J. Soc. Media*, vol. 3, no. 2, p. 261, 2019, doi: 10.26740/jsm.v3n2.p261-277.
- [2] G. A. Siswadi, "Hiperrealitas di media sosial dalam perspektif simulakra Jean Baudrillard (studi fenomenologi pada trend foto prewedding di Bali)," *Dharmasmrti J. Ilmu Agama dan Kebud.*, vol. 22, no. 1, pp. 9–18, 2022, doi: <https://doi.org/10.32795/ds.v22i1.2749>.
- [3] F. Nurmasayah, "Hiperrealitas pada media sosial pengguna instagram di kalangan mahasiswa," *Ad-Dariyah J. Dialekt. Sos. dan Budaya*, vol. 2, no. 2, pp. 1–15, 2021, doi: 10.55623/ad.v2i2.79.
- [4] R. A. Nur, "Dampak hiperrealitas 'influencer' di sosial media terhadap masyarakat Indonesia," *J. Pendidik. dan Stud. Islam*, vol. 3, no. 1, 2022, doi: <https://doi.org/10.55623/au.v3i1.95>.

- [5] N. N. Nurrahmani, Sugandi, and R. Rifayanti, "Hiperrealitas 'kekinian' pada pengguna media sosial instagram," *eJurnal Komun.*, vol. 7, no. 4, pp. 167–178, 2019.
- [6] C. chen Yang, S. M. Holden, M. D. K. Carter, and J. J. Webb, "Social media social comparison and identity distress at the college transition: A dual-path model," *J. Adolesc.*, vol. 69, no. May, pp. 92–102, 2018, doi: 10.1016/j.adolescence.2018.09.007.
- [7] R. Z. Pratama, B. Mudjiyanto, S. Sitanah, J. Fernando, and F. Sandi, "Pembentukan konsep diri siswa sma melalui media sosial instagram," *J. Ilm. Ilmu Komun.*, vol. 1, no. 1, pp. 42–49, 2020, doi: 10.55122/kom57.v1i1.118.
- [8] R. C. H. Chan, "Benefits and risks of lgbt social media use for sexual and gender minority individuals: an investigation of psychosocial mechanisms of lgbt social media use and well-being," *J. Pre-proof*, vol. 139, 2023, doi: 10.1016/j.chb.2022.107531.
- [9] N. W. Hapsari, "Perlindungan hukum terhadap kelompok minoritas gender sebagai implementasi pemenuhan hak asasi manusia (perbandingan kasus lgbt di Indonesia, India dan Brunei Darussalam)," *Dharmasiswa*, vol. 1, no. 2, p. 28, 2021, [Online]. Available: <https://scholarhub.ui.ac.id/dharmasiswa/vol1/iss2/28>
- [10] E. Ritonga and R. Pohan, "Komunikasi komunitas khusus 'lgbt,'" *J. Komun. dan Kaji. Islam*, vol. 4, no. 1, pp. 78–94, 2019, doi: <http://dx.doi.org/10.37064/jki.v5i2.3997>.
- [11] E. Novita, "Identifikasi pembentukan identitas orientasi seksual pada homoseksual (gay)," *J. Penelit. Pendidikan, Psikol. Dan Kesehat.*, vol. 2, no. 2, pp. 194–205, 2021, doi: 10.51849/j-p3k.v2i2.99.
- [12] W. I. Handley and Erianjoni, "Strategi gay dalam mencari pasangan pertama studi kasus lima orang mahasiswa gay di kota Padang," *J. Perspekt. J. Kaji. Sosiol. dan Pendidik.*, vol. 2, no. 1, pp. 41–46, 2019, doi: <http://dx.doi.org/10.24036/perspektif.v2i1.58>.
- [13] A. Sandy, "Underground lgbt society di sekitar Kota Palangka Raya," *J. Sosiol.*, vol. III, no. 2, pp. 81–89, 2020, [Online]. Available: <https://e-journal.upr.ac.id/index.php/JSOS/article/view/2094>
- [14] N. Ceatha, P. Mayock, J. Campbell, C. Noone, and K. Browne, "The power of recognition: a qualitative study of social connectedness and wellbeing through lgbt sporting, creative and social groups in Ireland," *Int. J. Environ. Res. Public Health*, vol. 16, no. 19, 2019, doi: 10.3390/ijerph16193636.
- [15] P. Umar, A. Squicciarini, and S. Rajtmajer, "Detection and analysis of self-disclosure in online news commentaries," *World Wide Web Conf.*, pp. 3272–3278, 2019, doi: 10.1145/3308558.3313669.
- [16] M. B. Harmadi, A. J. Adiguna, D. C. S. Putri, N. Banuati, A. L. Pambudi, and L. S. W. Broto, "Moral education and social attitudes of the young generation : challenges for Indonesia and the international community," *J. Panjar Pengabd. Bid. Pembelajaran*, vol. 4, no. 2, pp. 174–222, 2022, doi: <https://doi.org/10.15294/panjar.v4i2.55045>.
- [17] F. Corbisiero and S. Monaco, "The right to a rainbow city: the Italian homoseksual sosial movements," *Soc. Regist.*, vol. 4, no. 4, pp. 69–86, 2020, doi: 10.14746/sr.2020.4.4.03.
- [18] J. H. N. Aqidah and E. Y. Rusadi, "Kritik globalisasi : maraknya konten lgbt dalam media sosial tiktok menurut agama dan ham," *Sos. J. Penelit. Ilmu-Ilmu Sos.*, vol. 23, no. 2, pp. 1–7, 2022.
- [19] E. Febriani, "Fenomena kemunculan kelompok homoseksual dalam ruang publik virtual," *Komunikologi J. Ilm. Ilmu Komun.*, vol. 17, no. 1, pp. 30–38, 2020, [Online]. Available: <https://komunikologi.esaunggul.ac.id/index.php/KM/article/view/233>
- [20] R. Juliani, "Kampanye lgbt di media sosial facebook dan whatsapp," *Source J. Ilmu Komun.*, vol. 4, no. 2, pp. 29–44, 2019, doi: <https://doi.org/10.35308/source.v4i2.920>.
- [21] M. F. M. Kamal, A. W. Ritonga, W. H. Abdullah, and A. F. Alamsyah, "Upaya generasi milenial dalam membentengi diri dari ghazwul fikri dan fitnah lgbt di era digital," *Insa. Kamil J. Pendidik. Islam*, vol. 1, no. 2, 2022, [Online]. Available: <http://jurnal.staisabili.net/index.php/insankamil/article/view/198>
- [22] D. Gusti, "Pengaruh promosi kesehatan menggunakan metode penyuluhan terhadap peningkatan pengetahuan remaja tentang lgbt di Jorong Rimbo Kalam Kec.2X11 Kayutanam," *Menara Ilmu*, vol. XV, no. 01, pp. 9–18, 2021, doi: <https://doi.org/10.31869/mi.v15i1.2351>.
- [23] S. Y. Rafi, R. E. E. Hamzah, and M. Pasaribu, "Pengalaman komunikasi lgbt generasi z melalui media sosial," *Petanda J. Ilmu Komun. dan Hum.*, vol. 4, no. 1, pp. 31–40, 2021, doi: 10.32509/petanda.v4i1.1841.
- [24] R. S. Tarigan and N. Harahap, "Pengaruh globalisasi terhadap maraknya lgbt di Indonesia melalui jaringan media sosial instagram Dan tiktok," *J. ISO J. Ilmu Sos. dan Polit.*, vol. 2, no. 2, pp. 159–164, 2022, doi: <https://doi.org/10.53697/iso.v2i2>.
- [25] R. Sidabalok and S. Telussa, "Fenomena komunikasi kaum gay di era digital," *J. Ilmu Komun. Pattimura*, vol. 01, no. 02, pp. 1–18, 2022, doi: <https://doi.org/10.30598/JIKPvol1iss2pp196-213>.
- [26] M. A. M. Ismail, M. S. Nasri, Y. M. Hasif, J. I. Hafiz, and W. M. N. Abdul, "Isu lgbt di Malaysia : satu tinjauan terhadap aspek kajian," *Insla e-Proceeding*, vol. 3, no. 1, pp. 459–470, 2020, [Online]. Available: [www.insla.usim.edu.my](http://www.insla.usim.edu.my)
- [27] D. Listiurini, D. Asteria, and B. Sarwono, "Moral panics on lgbt issues: evidence from indonesian tv programme," *J. Stud. Komun. (Indonesian J. Commun. Stud.)*, vol. 3, no. 3, p. 355, 2019, doi: 10.25139/jsk.v3i3.1882.
- [28] R. Grant and B. Walker, "Older lesbians' experiences of ageing in place in rural Tasmania, Australia: an exploratory qualitative investigation," *Heal. Soc. Care Community*, vol. 28, no. 6, pp. 2199–2207, 2020, doi: 10.1111/hsc.13032.
- [29] B. M. Wilson and C. Gianella-Malca, "Overcoming the limits of legal opportunity structures: lgbt rights' divergent paths in Costa Rica and Colombia," *Lat. Am. Polit. Soc.*, vol. 61, no. 2, pp. 138–163, 2019, doi: 10.1017/lap.2018.76.
- [30] F. Y. Seran and Y. R. Riwu, "Self-concept of homosexual men related to the prevention of risky sexual behavior in Kupang City," *Media Kesehat. Masy.*, vol. 4, no. 2, pp. 149–161, 2022, doi: <https://doi.org/10.35508/mkm.v4i3.3738>.
- [31] B. Dym, J. R. Brubaker, C. Fiesler, and B. Semaan, "Coming out okay": community narratives for lgbtq identity recovery work," *Proc. Acm Human-Computer Interact.*, vol. 3, pp. 1–14, 2019, doi: 10.1145/3359256.
- [32] D. A. Yusanta, T. S. Pitana, and D. Susanto, "Fluiditas maskulinitas dan feminitas dalam boyband k-pop sebagai produk industri budaya," *Kafa'ah J.*, vol. 9, no. 2, pp. 205–212, 2019, doi: <http://dx.doi.org/10.15548/jk.v9i2.294>.
- [33] B. A. Akin, "Bir queer okuma; sosyal dışlanma ve açılma bağlamında eşcinselliğin tiyatromuzda temsili." pp. 19–29, 2019, doi: <https://doi.org/10.17484/yedi.522360>.
- [34] I. A. Nielsen, "Til ære for queer For the Honor of Queer," 2021.
- [35] A. S. Novarin and S. C. H. Pattipeilhy, "Perspektif feminisme dalam memahami permasalahan hak asasi manusia kelompok queer di Kota Semarang, Indonesia," *J. Ham*, vol. 11, no. 3, pp. 487–504, 2020, doi: <http://dx.doi.org/10.30641/ham.2020.11.487-504>.
- [36] V. M. Loematta and R. Rinawati, "Konstruksi gender dalam film kucumbu tubuh indahku," *J. Ris. Manaj. Komun.*, vol. 1, no. 2, pp. 94–101, 2021, doi: <https://doi.org/10.29313/jrmk.v1i2.466>.
- [37] Y. N. Habibah, J. A. Pratama, M. M. Iqbal, F. Ilmu, I. Politik, and U. Padjadjaran, "Globalisasi dan penerimaan lgbtq+ di ASEAN : studi kasus budaya boys ' love di Thailand," *J. Sentris*, vol. 2, no. 1, pp. 87–103, 2021, doi: <https://doi.org/10.26593/sentris.v2i1>.
- [38] R. R. Wulan, "Kajian gender dalam ilmu komunikasi," *Acna Diurna*, vol. 15, no. 1, pp. 29–44, 2019, doi: <https://doi.org/10.20884/1.actadiurna.2019.15.1.1574>.

- [39] H. Syaifei, "Sikap mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta terhadap homoseksualitas," *J. Ris. Mhs. Bimbing. Konseling*, vol. 3, no. 9, pp. 537–550, 2017, [Online]. Available: <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/fipbk/article/view/8458>
- [40] R. Altunpolat, "Normallığı sarımsak; queer pedagoginin imkânları üzerine bir giriş denemesi," *Fem. Asylum A J. Crit. Interv.*, vol. 1, pp. 43–46, 2022, doi: 10.5195/faci.2022.86.
- [41] M. 'Aissathu Rohmah, "Identitas inkoheren dalam novel tabula rasa karya Ratih Kumala (kajian teori queer Judith Butler)," *J. Sapala*, vol. 5, no. 2, pp. 1–7, 2018, [Online]. Available: <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/23527>
- [42] S. F. Wibowo, "Ketaksaan identitas gender dalam cerpen 'saya di mata sebagian orang': analisis teori queer," *J. Keratabahasaan dan Kesustraan*, vol. 14, no. 2, pp. 129–138, 2019, doi: <https://doi.org/10.26499/loa.v14i2.1764>.
- [43] P. Kastner and E. R. Trudel, "Unsettling international law and peace-making: an encounter with queer theory," *Leiden J. Int. Law*, vol. 33, no. 4, pp. 911–930, 2020, doi: 10.1017/S092215652000045X.
- [44] D. F. Hediana and S. Winduwati, "Self disclosure individu queer melalui media sosial instagram (studi deskriptif kualitatif pada akun @kaimatamusic)," *J. Koneksi*, vol. 3, no. 2, pp. 493–500, 2019, doi: <https://doi.org/10.24912/kn.v3i2.6489>.
- [45] M. Ahmad, U. Hamzah, S. Basuki, S. Masruri, and Hayadin, "Struktur kesucian, hijrah dan ruang queer: analisa terhadap perilaku mahasiswa bercadar," *Edukasi J. Penelit. Pendidik. Agama dan Keagamaan*, vol. 17, no. 3, pp. 216–227, 2019.
- [46] M. Marcotte and T. Cochran, "La honte aux contours de l'autopoiesis : une topographie du désir queer," Université de Montréal, 2022. [Online]. Available: [https://papyrus.bib.umontreal.ca/xmlui/bitstream/handle/1866/27456/Marcotte\\_Maude\\_2022\\_memoire.pdf?sequence=2&isAllowed=y](https://papyrus.bib.umontreal.ca/xmlui/bitstream/handle/1866/27456/Marcotte_Maude_2022_memoire.pdf?sequence=2&isAllowed=y)
- [47] A. Jagose, "Queer teori: bir giriş (queer theory: an introduction)," *J. Identity Cult.*, vol. 8, pp. 60–66, 2017.
- [48] İ. Bozkaya and D. Ardalı Büyükarman, "Queer teori bağlamında reşat ekrem koçu'nun 'kızlarağasımın piçi' hikâyesinin analizi," *monograf*, vol. 15, pp. 35–52, 2021, [Online]. Available: <http://www.monografjournal.com/wp-content/uploads/2021/03/4-ipek-bozkaya.pdf>
- [49] O. Anjani and W. N. Rakhmad, "Pengungkapan diri gay dengan teman laki-laki heteroseksual tentang orientasi seksual," no. 1, pp. 1–6, 2019, [Online]. Available: <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/24371>
- [50] A. A. Nugroho, "Gay dalam penggunaan media sosial tinder untuk menjalin hubungan romantis di Kota Surakarta," Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2021. [Online]. Available: [http://eprints.ums.ac.id/91107/1/final\\_skrripsi.pdf](http://eprints.ums.ac.id/91107/1/final_skrripsi.pdf)
- [51] E. A. Sosiawan and R. Wibowo, "Model dan pola computer mediated communication pengguna remaja instagram dan pembentukan budaya visual," *J. Ilmu Komun.*, vol. 16, no. 2, pp. 147–157, 2018, [Online]. Available: <http://www.jurnal.upnyk.ac.id/index.php/komunikasi/article/viewFile/2698/2258>
- [52] R. Setyaningsih, "Bahaya berkomunikasi di media sosial," *J. Proyeksi*, vol. 9, no. 2, pp. 91–103, 2014, doi: <http://dx.doi.org/10.30659/jp.9.2.91-103>.
- [53] S. H. Arnus, "Pengaplikasian pola computer mediated communication (cmc) dalam dakwah," *Jurnalisa*, vol. 04, no. Cmc, pp. 16–30, 2018, doi: <https://doi.org/10.24252/jurnalisa.v4i1.5618>.
- [54] Rahmat, "Kelompok minoritas lgbt di Aceh dalam perspektif keagamaan dan kebangsaan," *Right J. Agama dan Hak Azazi Mns.*, vol. 11, no. 2, 2022, doi: <https://doi.org/10.14421/inright.v11i2.2730>.
- [55] T. Widiastuti, "Representasi identitas virtual dalam konteks etnografi di sosial media grindr," *J. Signal*, vol. 7, no. 1, pp. 99–117, 2019, doi: <http://dx.doi.org/10.33603/signal.v7i1.1912>.
- [56] R. H. Syahputra and G. D. Yuliana, "Komunikasi homoseksual berbasis teknologi," *J. Komun. Indones.*, vol. V, no. 2, pp. 127–129, 2016, [Online]. Available: <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=525591&val=10745&title=Komunikasi Homoseksual Berbasis Teknologi>
- [57] Y. Juniar and E. N. Nugrahawati, "Self discrepancy pada roleplayer k-pop pada komunitas entertainment 'x' di twitter," *J. Ris. Psikol.*, vol. 1, no. 1, pp. 18–25, 2021, doi: 10.29313/jrp.v1i1.89.
- [58] F. Nurfalah, Kholil, P. Lestari, and T. Widaningsih, *Model identitas diri mahasiswa dalam media sosial instagram*, I. Surabaya: Pustaka Aksara, 2021. [Online]. Available: <http://repository.usahid.ac.id/1513/1/Identitas Diri Mahasiswa -buku ref.pdf>
- [59] I. J. Chasbi, "Konstruksi identitas kelompok supporter flowers city casuals (studi fenomenologi terhadap anggota kelompok supporter flower city casuals dalam mendukung persib Bandung)," *Ensains J.*, vol. 1, no. 2, pp. 83–88, 2018, [Online]. Available: <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/803837>
- [60] M. F. Christanti, "Komunikasi pasangan menikah antar budaya sipil dengan militer melalui pendekatan teori manajemen identitas," *Ekspresi dan Persepsi J. Ilmu Komun.*, vol. 4, no. 1, pp. 68–79, 2021, [Online]. Available: <https://scholar.archive.org/work/onfgmj6mjec3cmwvyfa7fgkcm/access/wayback/https://ejournal.upnvj.ac.id/index.php/JEP/article/download/2617/pdf>
- [61] V. A. Mutiara, T. Rahardjo, and A. Nugroho, "Negosiasi identitas pasangan perkawinan beda agama di gereja katolik," *Interak. Online*, vol. 10, no. 4, pp. 203–214, 2022, [Online]. Available: <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/36143>
- [62] Z. Ardi and I. Sukmawati, "Social media and the quality of subjective well-Being ; counseling perspective in digital era," *Int. Couns. Educ. Semin.*, pp. 28–35, 2017, [Online]. Available: <http://repository.unp.ac.id/11256/>
- [63] A. M. Zuhri and W. E. Wahyudi, "Teologi sosial muslim Tionghoa: keimanan, identitas kultural dan problem eksistensial," *Empirisma J. Pemikir. dan Kebud. Islam*, vol. 29, no. 2, pp. 103–112, 2020, [Online]. Available: <http://repository.uinsu.ac.id/id/eprint/2706/>
- [64] D. Kurniawati, "Penari dari rinding karya Korrie Layun Rampan : posisi manusia dalam identitas cultural," *Sesanti (Seminar Bahasa, Sastra, dan Seni)*, pp. 245–255, 2019, [Online]. Available: <http://eprosiding.fib-unmul.id/index.php/sesanti/article/view/19>
- [65] F. Rachmawati, "Public relations & impression management," *Kanal J. Ilmu Komun.*, vol. 11, no. 1, pp. 9–18, 2022, doi: 10.21070/kanal.v11i1.1697.
- [66] N. Suryandari, "Teori manajemen identitas : kajian tentang faceworks dalam hubungan antar budaya," *J. Komun.*, vol. 14, no. 1, pp. 95–104, 2020, doi: <https://doi.org/10.21107/ilkom.v14i1.7171>.
- [67] E. Andina, "Faktor psikososial dalam interaksi masyarakat dengan gerakan lgbt di Indonesia," *J. Masal. Sos.*, vol. 7, no. 2, pp. 173–185, 2019, doi: <https://doi.org/10.46807/aspirasi.v7i2.1288>.
- [68] D. Listiorini and I. S. Vidiadari, "News of lgbt on online media in 2020: endless stigma," *J. Stud. Komun. (Indonesian J. Commun. Stud.)*, vol. 6, no. 2, pp. 531–546, 2022, doi: 10.25139/jsk.v6i2.4886.
- [69] M. Saifulloh and A. Ernanda, "Manajemen privasi komunikasi pada remaja pengguna akun alter ego di twitter," *Wacana*, vol. 17, no. 2, pp. 235–245, 2018, doi: <https://doi.org/10.32509/wacana.v17i2.652>.
- [70] G. P. Wijaya, "Penggunaan akun alter twitter sebagai media komunikasi individu gay di lingkungan masyarakat," Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2022.

#### **Conflict of Interest Statement:**

*The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.*

